

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT ANTI TUBERKULOSIS (OAT) PADA PASIEN TUBERKULOSIS PARU DI RUMAH SAKIT TK.IV 01.07.01 PEMATANGSIANTAR

Julianto^{1*}, Nabilah Siregar²

Akademi Keperawatan Kesdam I/Bukit Barisan Pematangsiantar^{1,2}

*Corresponding Author : juli14727@gmail.com

ABSTRAK

Tuberkulosis menjadi salah satu masalah kesehatan dengan jumlah kejadian yang tinggi di dunia. Data *World Health Organization* (WHO) menyebutkan terdapat 10 juta kasus dan 1,5 juta kematian akibat TB setiap tahun di dunia. Jumlah kasus TB di Indonesia pada tahun 2017 yaitu 420.994 kasus. Pengobatan OAT bertujuan untuk menurunkan risiko penyebaran penyakit TB paru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT). Jenis penelitian ini adalah analitik observasional dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 294 pasien yang didiagnosa mengalami TB paru di Rumah Sakit Tk.IV 01.07.01 Pematangsiantar. Sampel penelitian sebanyak 169 pasien. Penelitian dilakukan pada tanggal 16 Januari–15 Juni 2023. Analisa data menggunakan uji *Chi square*. Mayoritas responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang pengobatan OAT yaitu 71 orang (42,0%) namun masih terdapat 39 orang (23,1%) yang memiliki pengetahuan kurang, mayoritas responden patuh minum OAT yaitu 111 orang (65,7%) namun masih terdapat 34,3% responden yang tidak patuh minum OAT, serta terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis paru (OAT) pada pasien tuberkulosis paru (*p value* 0,000). Pengetahuan berhubungan dengan kepatuhan minum OAT pada pasien TB paru. Diharapkan perawat dapat meningkatkan edukasi kesehatan pada penderita TB paru tentang pengobatan dan efek samping putus obat, serta meningkatkan peran serta keluarga dalam pengawasan minum obat.

Kata Kunci : kepatuhan, pengetahuan, tuberkulosis paru

ABSTRACT

*Tuberculosis is a health problem with a high number of incidents in the world. Data from WHO stated that there are 10 million cases and 1.5 million deaths due to TB every year in the world. The number of TB cases in Indonesia in 2017 was 420,994 cases. OAT treatment aims to reduce the risk of spreading pulmonary TB disease. This study aimed to determine the relationship between the level of knowledge and adherence to taking anti-tuberculosis medication (OAT). The type of this research is observational analytic with cross sectional design. The population in this study were 294 patients diagnosed with pulmonary TB at army hospital Tk.IV 01.07.01 Pematangsiantar. The research sample was 169 patients. The research was conducted on January 16–June 15, 2023. Data analysis used the Chi square test. Majority of respondents had sufficient knowledge about OAT treatment (71 people or 42.0%) but there were still 39 people (23.1%) who had less knowledge, the majority of respondents adhered to taking OAT (111 people or 65.7%) but there were still 34.3% of respondents who did not adhere to taking OAT, and there was a relationship between the level of knowledge and adherence to taking anti-tuberculosis drugs (OAT) in pulmonary tuberculosis patients (*p value* 0.000). Knowledge is related to adherence to taking OAT in pulmonary TB patients. It is hoped that nurses can improve health education in pulmonary TB patients about treatment and side effects of drug withdrawal, as well as increase family participation in monitoring taking medication.*

Keywords : adherence, knowledge, pulmonary tuberculosis

PENDAHULUAN

Tuberkulosis atau TB adalah penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi bakteri mikro tuberkulosis yang umumnya menyerang organ paru-paru namun juga dapat menyebar ke organ lain. Penyakit ini menular melalui droplet (percikan ludah). TB bukan penyakit keturunan dan dapat disembuhkan dengan pengobatan teratur dengan bantuan pengawasan minum obat (PMO) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017). TB paru dapat menimbulkan berbagai dampak baik fisik, mental dan sosial bagi kehidupan penderitanya. Penderita TB paru akan mengalami gejala pernapasan (batuk selama 2 minggu atau lebih dan dapat disertai darah, nyeri dada, sesak napas), dan gejala sistemik (demam, keringat malam hari, malaise, penurunan nafsu makan dan penurunan berat badan) (Fitria et al., 2017).

Tuberkulosis menjadi salah satu masalah kesehatan dengan jumlah kejadian yang tinggi di dunia. Data *World Health Organization* (WHO) menyebutkan terdapat 10 juta kasus dan 1,5 juta kematian akibat TB setiap tahun di dunia. WHO memperkirakan jumlah penderita TB di dunia sekitar 10,6 juta pada tahun 2021 (WHO, 2022). Sementara itu, Jumlah kasus TB di Indonesia pada tahun 2017 yaitu 420.994 kasus, dengan prevalensi pada laki-laki tiga kali lebih banyak dibanding perempuan (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Data rekam medis rumah sakit TK.IV 01.07.01 Pematangsiantar menunjukkan sebanyak 150 pasien didiagnosa mengalami TB paru pada tahun 2020, sebanyak 142 pasien pada tahun 2021, dan mengalami peningkatan menjadi 294 pasien di tahun 2022 (Rekam Medik RS Tk.IV 01.07.01 Pematangsiantar, 2023).

Tingginya kasus TB paru berisiko untuk meningkatkan risiko penularan terhadap orang lain sehingga pemerintah mengeluarkan kebijakan pengadaan obat anti tuberkulosis (OAT) sesuai rekomendasi WHO. Pengobatan OAT dalam strategi *Directly Observed Treatment Short-course* (DOTS) bertujuan untuk menurunkan risiko penyebaran penyakit TB paru. Program pengobatan dilakukan dalam 2 tahapan yaitu tahapan intensif selama 2 bulan pertama dan dilanjutkan tahap lanjutan pada 4-6 bulan berikutnya. Pasien TB paru akan sembuh total jika mengonsumsi obat secara teratur atau tidak putus obat. Sedangkan jika pasien mengalami putus obat maka kuman TB paru akan berkembang biak lagi sehingga pasien harus mengulangi kembali pengobatan selama 2 bulan pertama (Fitriani et al., 2019).

Obat Anti Tuberkulosis (OAT) terdiri dari kombinasi obat antibiotik yaitu Isoniazid (H), Rifampisin (R), Pirazinamid (Z), Etambutol (E). OAT ini harus dikonsumsi oleh penderita TB secara teratur dalam jangka waktu panjang dan tidak boleh putus atau tanpa henti. Keberhasilan pengobatan ini didukung oleh tingkat pengetahuan dan kepatuhan pasien dalam pengobatan TB sesuai dengan dosis dan cara atau aturan konsumsi obat yang telah ditetapkan. Jika pengetahuan dan kepatuhan minum obat pasien kurang akan menyebabkan kuman TB menjadi resisten dan mempengaruhi lama pengobatan, dan sebaliknya (Barza et al., 2021).

Pengobatan TB yang berhasil yaitu apabila pasien dinyatakan sembuh dengan pengobatan yang lengkap yang diindikasikan dari hasil pemeriksaan bakteri TB negatif. Sementara itu, pengobatan yang gagal yaitu jika hasil uji sputum positif setelah 5 bulan pengobatan (Singano et al., 2020). Kegagalan pengobatan disebabkan oleh rendahnya kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat yaitu antara 4-35% dari dosis yang diberikan kemudian hilang kontak selama pengobatan minimal dua bulan (Stagg et al., 2020).

Kepatuhan minum obat pada pasien TB merupakan hal yang penting dan menjadi kunci keberhasilan pengobatan TB. Pengobatan jangka panjang pada pasien TB dan keharusan pasien untuk minum obat secara rutin dan teratur dalam waktu lama serta rasa bosan yang dirasakan pasien dalam minum obat dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien dalam minum obat secara teratur (Andriani et al., 2023). Penyakit TB dapat menimbulkan komplikasi lebih lanjut jika tidak diobati secara teratur, seperti penyebaran

infeksi ke orang lain, batuk berdarah berat, kurang nutrisi, hingga resistensi terhadap pengobatan (Hasina et al., 2023).

Salah satu faktor predisposisi kepatuhan pengobatan pada pasien TB yaitu pengetahuan. Pengetahuan yang kurang tentang penyakit TB dan pengobatannya menjadi salah satu faktor terjadinya *drop out* pengobatan pada pasien TB. *Drop out* pengobatan pada pasien berisiko lebih tinggi dalam menularkan penyakit TB kepada orang lain dibandingkan sebelum mendapatkan perawatan (Sari & Krianto, 2020). Hal ini dapat meningkatkan resiko resistensi obat atau disebut dengan *multi drug resistance* (MDR) TB yang selanjutnya dapat berdampak pada meningkatnya biaya pengobatan dan semakin lamanya waktu yang dibutuhkan untuk penyembuhan (Himawan et al., 2015).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan pada pasien TB paru di Puskesmas Sukarami Kota Palembang menyebutkan bahwa pengetahuan berhubungan dengan kepatuhan minum obat TB paru. Pasien TB yang memiliki pengetahuan rendah berisiko 4 kali lebih tinggi mengalami ketidakpatuhan pengobatan dibandingkan dengan pasien yang memiliki pengetahuan yang tinggi. Pengetahuan yang baik akan mempengaruhi tindakan positif seseorang termasuk mematuhi program pengobatan tuberkulosis paru (Rani et al., 2023).

Berdasarkan uraian di atas, penderita TB paru yang mengonsumsi OAT harus mengetahui dan memahami tentang penyakitnya khususnya tentang pengobatan yang dijalani serta dampak dari pengobatan OAT yang terputus agar tidak terjadi resistensi pengobatan dan mempercepat penyembuhan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT) di Rumah Sakit Tk.IV 01.07.01 Pematangsiantar.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan menggunakan desain *cross sectional* yang melakukan pengukuran untuk mencari hubungan antara dua variabel tanpa perlakuan (Setiadi, 2017). Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Tk.IV 01.07.01 Pematangsiantar pada tanggal 16 Januari–15 Juni 2023. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh pasien yang didiagnosa mengalami TB paru sebanyak 294 orang. Sedangkan sampel penelitian sebanyak 169 pasien. Teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Pengambilan data penelitian menggunakan kuesioner. Analisa data menggunakan uji *Chi square* dengan bantuan aplikasi SPSS.

HASIL

Analisis Univariat

Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang menjadi responden penelitian ini dijabarkan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Usia		
	a. Tidak produktif (60 tahun atau lebih)	28	16,6
	b. Produktif (15-59 tahun)	141	83,4
2	Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	90	53,3

	b. Perempuan	79	46,7
2	Pendidikan		
	a. Tidak berpendidikan	9	5,3
	b. Pendidikan dasar (SD-SMP)	44	26,0
	c. Pendidikan menengah (SMA)	70	41,4
	d. Pendidikan tinggi (diploma, S1, S2, S3)	46	27,2
3	Pekerjaan		
	a. Tidak Bekerja	90	53,3
	b. Bekerja	79	46,7

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia produktif (15-59 tahun) sebanyak 141 orang (83,4%), berjenis kelamin laki-laki sebanyak 90 orang (53,3%), pendidikan SMA sebanyak 70 orang (41,4%), dan tidak bekerja sebanyak 90 orang (53,3%).

Tingkat Pengetahuan Responden

Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden tentang pengobatan OAT dijabarkan pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Pengobatan OAT

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	39	23,1
Cukup	71	42,0
Baik	59	34,9

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan cukup sebanyak 71 orang (42,0%).

Kepatuhan Responden

Distribusi frekuensi kepatuhan responden minum OAT dijabarkan pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Responden Minum OAT

Kepatuhan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak patuh	58	34,3
Patuh	111	65,7

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden patuh minum OAT yaitu sebanyak 111 orang (65,7%).

Analisis Bivariat

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT)

Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat 36 responden (62,1%) memiliki pengetahuan kurang dan tidak patuh minum OAT, dan 22 responden (37,9%) memiliki pengetahuan cukup dan tidak patuh minum OAT dari 58 orang yang tidak patuh minum OAT. Sementara itu, terdapat 59 responden (53,2%) memiliki pengetahuan baik dan patuh minum OAT. Hasil uji statistik didapatkan *P value* sebesar 0,000 (*P value* < 0,005) yang berarti terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT) pada pasien TB paru.

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT)

		Kepatuhan Minum OAT						<i>P Value</i>
		Tidak Patuh		Patuh		Total		
		N	%	N	%	N	%	
Pengetahuan	Kurang	36	62,1	3	2,7	39	100	0,000
	Cukup	22	37,9	49	44,1	71	100	
	Baik	0	0	59	53,2	59	100	
Total		58	34,3	111	65,7	169	100	

PEMBAHASAN

Pengetahuan Responden Tentang Pengobatan Obat Anti Tuberkulosis (OAT)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang pengobatan OAT yaitu 71 orang (42,0%). Namun masih terdapat 39 orang (23,1%) yang memiliki pengetahuan kurang. Pada penelitian ini didapatkan responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 59 orang (34,9%) dengan pendidikan terakhir perguruan tinggi 37 orang, pendidikan menengah (SMA) 20 orang dan pendidikan dasar (SD-SMP) 2 orang. Sedangkan 39 responden (23,1%) dengan pengetahuan kurang memiliki pendidikan terakhir yaitu pendidikan menengah (SMA) 8 orang, pendidikan dasar (SD-SMP) 23 orang dan tidak berpendidikan 8 orang. Menurut asumsi peneliti, masih terdapatnya 23,1% responden dengan pengetahuan kurang dalam penelitian ini dapat dikarenakan oleh latar belakang pendidikan terakhir responden. Pendidikan menjadi salah satu cara atau sarana bagi seseorang untuk mendapatkan informasi dan menambah wawasan yang lebih tentang berbagai hal termasuk pengobatan TB paru dan efek jika putus obat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasina dkk yang menunjukkan mayoritas responden memiliki pengetahuan sedang yaitu 31 orang (54,4%) (Hasina et al., 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Adam yang memperoleh sebanyak 11 orang (34,4%) responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang pengobatan TB (Adam, 2020). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Tukayo dkk juga menunjukkan mayoritas responden memiliki pengetahuan cukup (71,2%) pada pasien tuberculosis paru di Puskesmas Waena (Tukayo et al., 2020).

Pengetahuan merupakan hasil tahu yang didapatkan oleh seseorang dari hasil penginderaan tentang suatu objek (mayoritas didapat dari indera penglihatan dan pendengaran), dan dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi orang tersebut terhadap objek (Notoatmodjo, 2012b). Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: tingkat pendidikan, informasi, budaya dan pengalaman (Notoatmodjo, 2012a). Pengalaman bisa didapatkan dari pengalaman hidup seseorang maupun orang lain, dan pengalaman ini dihubungkan dengan usia. Tingkat pendidikan juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi wawasan yang dimiliki seseorang meskipun hal ini tidak sepenuhnya mutlak. Pendidikan mempengaruhi seseorang dalam memperoleh atau mengakses informasi khususnya terkait penyakit yang dialami termasuk dalam hal ini tentang pengobatan Obat Anti Tuberkulosis (OAT). Hal ini sesuai dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, dimana pengetahuan yang baik lebih banyak dimiliki oleh responden dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan sebaliknya. Namun demikian, pengetahuan tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal, tapi juga dari sumber informasi lain misalnya internet, ataupun pengalaman khususnya tentang pentingnya pengobatan OAT secara teratur dan efek jika terjadi putus obat.

Kepatuhan Responden Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden patuh minum OAT yaitu sebanyak 111 orang (65,7%). Namun masih terdapat 34,3% responden yang tidak patuh minum OAT. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adam yang menunjukkan bahwa terdapat 17 (53,1%) responden di Puskesmas Kota Timur yang tidak patuh minum obat anti tuberkulosis (Adam, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Hasina dkk memperoleh hasil yaitu terdapat 29,8% pasien TB paru dengan kategori kepatuhan rendah dalam minum obat (Hasina et al., 2023). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tukayo dkk juga menunjukkan bahwa mayoritas responden patuh minum obat namun masih terdapat 18 orang (27,3%) yang tidak patuh minum OAT di Puskesmas Waena (Tukayo et al., 2020).

Kepatuhan mengonsumsi obat anti tuberkulosis (OAT) pada pasien TB paru sangat penting dalam mendukung proses penyembuhan pasien. Kepatuhan ini merupakan bentuk perilaku penderita TB dalam menaati nasihat petugas medis untuk melakukan hal-hal yang bertujuan untuk mencapai pengobatan penderita TB secara optimal. Kepatuhan minum obat OAT menjadi salah satu syarat keberhasilan pengobatan pada pasien TB paru. Ketidakepatuhan pasien TB dalam mengonsumsi OAT dapat disebabkan adanya rasa bosan dalam mengikuti program pengobatan jangka panjang dan kurangnya pengetahuan pasien tentang efek putus obat atau tidak patuh minum obat yang dapat menyebabkan pasien akan sulit sembuh (Hasina et al., 2023).

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis paru (OAT) pada pasien tuberkulosis paru (*p value* 0,000), dimana responden dengan pengetahuan kurang yang tidak patuh minum OAT sebanyak 36 orang. Sebaliknya, responden dengan pengetahuan baik mayoritas patuh minum obat yaitu sebanyak 59 orang (53,2%), dan tidak terdapat responden dengan pengetahuan baik yang tidak patuh minum OAT.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh di Puskesmas Jatisawit Indramayu memperoleh hasil ada hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada penderita TB paru (Rusman & Basri, 2019). Penelitian yang dilakukan di Puskesmas Waena tentang faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien tuberkulosis paru menunjukkan bahwa pengetahuan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum OAT dengan nilai *p value* 0,043 (Tukayo et al., 2020). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada penderita TB paru di wilayah kerja Puskesmas Kota Timur (Adam, 2020).

Kepatuhan berasal dari kata “patuh” yang artinya taat, suka menuruti, atau disiplin. Perilaku sehat seseorang didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif akan bertahan lama. Pengetahuan tentang penyakit yang dialami dan kesadaran penderita TB untuk sembuh merupakan dasar perilaku penderita dalam melakukan pencegahan dan patuh pada pengobatan (Notoatmodjo, 2012b). Pengetahuan merupakan salah satu faktor internal atau berasal dari diri penderita TB yang penting bagi keberhasilan pengobatan. Penderita TB harus memiliki pengetahuan tentang penyakit TB yang dialami, pengobatan dan caranya, menjaga kondisi tubuh yang baik (dengan konsumsi makanan bergizi, beristirahat yang cukup, menghindari konsumsi alkohol, tidak merokok, menjaga kebersihan diri), menjaga kebersihan lingkungan dan tidak buang dahak sembarangan, menutup mulut dengan sapu tangan saat batuk atau bersin, tidak merasa rendah diri dan memiliki tekad untuk sembuh (Zainal et al., 2018).

Peneliti berasumsi bahwa selain karena pengetahuan, ketidakpatuhan responden dalam penelitian ini juga dapat disebabkan oleh rasa bosan mengonsumsi obat, efek samping yang dirasakan dari obat, ukuran dan jumlah obat yang diminum, serta dukungan atau peran keluarga/kader yang menjadi pendamping minum obat. Pengetahuan seseorang dapat mengubah keyakinan dan paradigmanya dalam membentuk sikap atau perilaku terhadap suatu objek. Oleh karena itu pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap penderita TB paru dalam menaati pengobatan yang dijalani. Pengetahuan yang baik pada pasien TB paru akan mempengaruhi pasien agar taat minum obat anti tuberkulosis. Sebaliknya, pengetahuan yang kurang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pasien TB paru menjadi tidak patuh minum OAT karena kurangnya kesadaran akan manfaat kepatuhan minum obat serta dampak dari ketidakpatuhan.

Hal ini sejalan dengan penjelasan dalam penelitian yang dilakukan tentang hubungan pengetahuan dan motivasi penderita tuberkulosis paru dengan kepatuhan minum obat menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat di Puskesmas Paniki Bawah Kecamatan Mapanget (p value = 0,003). Penderita TB paru yang memiliki pemahaman yang baik tentang TB paru akan memiliki kesadaran tentang pentingnya kepatuhan minum obat. Oleh sebab itu, perlu diberikan informasi yang akurat melalui pendidikan kesehatan sebagai salah satu upaya meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan penderita TB dalam pengobatan (Mamahit et al., 2019).

Penelitian lain yang dilakukan di RSUD dr.Slamet Garut menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan pasien tentang TB dengan kepatuhan minum obat (p value = 0,000) dengan nilai OR 13,375 di mana tingkat pengetahuan pasien tentang TB meningkatkan kepatuhan minum obat (Shalahuddin & Sukmawan, 2018). Sebaliknya ketidakpatuhan pada pasien TB terjadi akibat adanya pemahaman yang salah atau tidak paham tentang instruksi yang diberikan terutama tentang pengobatan. Selain itu juga ketidakpatuhan dapat terjadi karena kurangnya kualitas interaksi pasien dengan petugas kesehatan, tidak adanya atau kurangnya dukungan keluarga dan orang terdekat, serta kurangnya keyakinan sikap dan kepribadian pasien (Nhavoto et al., 2017).

Penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Parongpong menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien TBC (p value = 0,002) dengan nilai keeratan hubungan 0,602 yaitu hubungan sangat kuat yang berarti semakin tinggi tingkat pengetahuan pasien TBC maka semakin tinggi kepatuhannya minum obat. Pengetahuan pasien TBC diperoleh dari informasi yang diberikan oleh petugas kesehatan (Wulandari et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan di Puskesmas Gunung Sari menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (p value = 0,000). Pengetahuan yang baik pada pasien tuberkulosis dapat diperoleh melalui upaya sosialisasi pengobatan oleh tenaga kesehatan kepada pasien TB. Pengetahuan yang kurang pada pasien TB dapat menurunkan kesadaran pasien terhadap pentingnya patuh minum obat sehingga dapat menimbulkan komplikasi lanjut. Sementara kepatuhan minum obat secara teratur dan konsisten merupakan hal sangat penting bagi keberhasilan pengobatan pasien TB (Radiyah et al., 2021).

Penelitian lain tentang hubungan pengetahuan dan lama pengobatan TB paru dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru di Klinik Harum Melati menunjukkan ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien TBC (p value = 0,001), di mana responden yang memiliki pengetahuan kurang berisiko 6 kali berpeluang tidak patuh minum obat TBC dibandingkan responden dengan pengetahuan baik. Pengetahuan menjadi faktor utama yang mempengaruhi sikap dan perilaku individu dalam mencapai suatu tujuan (Dwiningrum et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT) pada pasien TB paru menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien TB paru di RS Budi Lestari Bekasi (p value = 0,001), dengan nilai $r = 0,423$ yang berarti kekuatan korelasi cukup dan searah (Marta et al., 2023). Sikap dan kepatuhan pengobatan seseorang dipengaruhi oleh pengetahuannya. Semakin tinggi pengetahuan seseorang maka semakin patuh dalam menjalankan program pengobatan.

Penelitian yang dilakukan di rumah sakit Harapan Keluarga Mataram menunjukkan tingkat pengetahuan berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis (p value = 0,015). Pengetahuan yang baik akan meningkatkan kesadaran seseorang akan manfaat sesuatu, khususnya tentang manfaat hal yang akan dilakukan. Kesadaran tentang manfaat tersebut akan membuat seseorang lebih taat dalam melakukannya, dan sebaliknya (Pratiwi et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan pada pasien tuberkulosis paru di Rumah Sakit Muhammadiyah Selogiri Jawa Tengah menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat (p value = 0,000) (Susilo et al., 2023). Penelitian yang dilakukan pada penderita tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Pahandut juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat (p value = 0,000). Semakin baik pengetahuan pasien mengenai TB (pengertian, gejala, cara penularan, komplikasi jika tidak segera ditangani) maka akan semakin patuh pasien dalam minum obat (Andriani et al., 2023).

Sebaliknya, penelitian yang dilakukan pada 49 penderita TB paru di Puskesmas Candi Lama menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis tahap lanjutan (p value = 0,655) (Suryani et al., 2021). Selain itu, penelitian yang dilakukan pada pasien TB paru di rumah sakit Medika Dramaga menunjukkan hasil tidak terdapat hubungan antara pengetahuan pasien dengan kepatuhan pengobatan (p value 0,80). Hal ini dapat disebabkan oleh adanya faktor lain yang juga dapat mempengaruhi kepatuhan pengobatan pasien seperti kurang lengkapnya informasi yang diperoleh tentang penggunaan obat dan risiko resistensi, kurangnya kesadaran pasien akan bahaya dari resistensi obat meskipun sudah memiliki pengetahuan yang baik. Selain itu diperlukan dukungan keluarga atau kerabat untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan pasien yang sifatnya jangka panjang (Barza et al., 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang pengobatan OAT yaitu 71 orang (42,0%) namun masih terdapat 39 orang (23,1%) yang memiliki pengetahuan kurang, mayoritas responden patuh minum OAT yaitu 111 orang (65,7%) namun masih terdapat 34,3% responden yang tidak patuh minum OAT, serta terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis paru (OAT) pada pasien tuberkulosis paru (p value 0,000). Diharapkan petugas kesehatan khususnya perawat meningkatkan edukasi pada penderita TB paru tentang pengobatan dan efek samping putus obat, serta meningkatkan peran serta keluarga atau peran kader dalam pengawasan minum obat sehingga meningkatkan kepatuhan minum OAT pada pasien TB paru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rumah Sakit Tentara Tk.IV 01.07.01 Pematangsiantar dan Akper Kesdam I/BB Pematangsiantar yang telah memberikan kontribusi terhadap pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, L. (2020). Pengetahuan Penderita Tuberkulosis Paru Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis. *Jambura Health and Sport Journal*, 2(1), 12–18.
- Andriani, L., Lestari, R. M., & Prasida, D. W. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Pahandut. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 9(1), 96–103.
- Barza, K., Damanik, E., & Wahyuningsih, R. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Tingkat Kepatuhan Pengobatan Pada Pasien Tuberkulosis Di RS Medika Dramaga. *Jurnal Farmamedika*, 6(2), 42–47.
- Dwiningrum, R., Wulandari, R. Y., & Yunitasari, E. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Lama Pengobatan TB Paru dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien TB Paru di Klinik Harum Melati. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(1), 209–214.
- Fitria, E., Ramadhan, R., & Rosdiana, R. (2017). Karakteristik Penderita Tuberkulosis Paru di Puskesmas Rujukan Mikroskopis Kabupaten Aceh Besar. *SEL Jurnal Penelitian Kesehatan*, 4(1), 13–20.
- Fitriani, N. E., Sinaga, T., & Syahrani, A. (2019). Hubungan Antara Pengetahuan, Motivasi Pasien dan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada Penderita Penyakit TB Paru BTA (+) di Puskesmas Pasundan Kota Samarinda. *Kesmas Uwigana : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2).
- Hasina, S. N., Rahmawati, A., Faizah, I., Sari, R. Y., & Rohmawati, R. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Pada Pasien Tuberkulosis Paru. *Jurnal Ilmiah Permas : Jurnal Ilmiah STIKes Kendal*, 13(2), 453–462.
- Himawan, A. B., Hadisaputro, S., & Suprihati. (2015). Berbagai faktor Risiko Kejadian TB Paru Drop Out (Studi Kasus di Kabupaten Jepara dan Pati). *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 2(1).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, D. J. P. P. dan P. L. (2017). *Pedoman Nasional Pengendalian Tuberkulosis 2017*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Infodatin : Tuberculosis*.
- Mamahit, A. Y., Amisi, P. Y., & Karame, V. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Motivasi Penderita Tuberkulosis Paru dengan Kepatuhan Minum Obat. *Journal of Community & Emergency*, 7(1), 1–9.
- Marta, Nofrika, V., Widiyanto, R., & Puspitasari, D. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada Pasien TB Paru. *Majalah Farmaseutik*, 19(1), 24–29.
- Nhavoto, J., Gronlund, A., & Klein, G. O. (2017). Mobile Health Treatment Support Intervention for HIV and Tuberculosis in Mozambique : Perspectives of Patients and Healthcare Workers. *PloS One*, 12(4), e0176051. <https://doi.org/https://doi.org/10.1371/journal.pone.0176051>
- Notoatmodjo. (2012a). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rhineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012b). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan Edisi Revisi 2012*. Rineka Cipta.
- Pratiwi, D. R., Jupriadi, L., Sulaiman, L., Ahsosanah, Maryam, S., Firmansyah, D., & Natalia, O. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Mengenai Tuberkulosis dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien TB di Rumah Sakit Harapan Keluarga Mataram. *LUMBUNG FARMASI : Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 4(1), 173–177.
- Radiah, N., Diansa, T. F., & Nufus, L. S. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Tuberculosis (TB) dengan Kepatuhan Minum Obat di Puskesmas Gunung Sari. *JIKF*, 9(2), 91–93.

- Rani, R. S., Priyatno, A. D., & Harokan, A. (2023). Analisis Kepatuhan Minum Obat TB Paru Masa Pandemi di Puskesmas Sukarami Kota Palembang Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA*, 6(1), 179–189.
- Rekam Medik Rumah Sakit Tk.IV 01.07.07 Pematangsiantar. (2023). *Data Rekam Medik Jumlah Pasien TB Paru Tahun 2020-2022 di Rumah Sakit Tingkat IV 01.07.01 Pematangsiantar*.
- Rusman, & Basri, S. (2019). Faktor yang Mempengaruhi Penderita TB Paru Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis di Puskesmas Jatisawit Indramayu. *Afiasi : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 33–40.
- Sari, S. K., & Krianto, T. (2020). Faktor Pasien Drop Out Pengobatan Tuberkulosis di Indonesia : Tinjauan Sistematis. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Aceh*, 6(2).
- Setiadi. (2017). *Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan*. Graha Ilmu.
- Shalahuddin, I., & Sukmawan, S. I. (2018). Hubungan Antara Pengetahuan Pasien Tentang Tuberkulosis dengan Kepatuhan Minum Obat di Poliklinik “DOTS” RSUD dr.Slamet Garut. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 12(2), 68–73.
- Singano, V., Kip, E., Ching’ani, W., & Chiwaula, L. (2020). Tuberculosis Treatment Outcomes Among Prisoners and General Population in Zomba, Malawi. *BMC Public Health*, 20(700).
- Stagg, H. R., Lewis, J. J., Liu, X., Huan, S., Jiang, S., Chin, D. P., & Fielding, K. L. (2020). Temporal Factors and Missed Doses of Tuberculosis Treatment : A Casual Association Approach to Analyses of Digital Adherence Data. *Ann Am Thorac Soc*, 17(4), 438–449.
- Suryani, N. F., Isonah, & Risea, F. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Efikasi Diri Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Tahap Lanjutan pada Penderita Tb Paru di Puskesmas Candi Lama. *Prosiding Seminar Nasional Universitas Muhammadiyah Semarang*, 1388–1399.
- Susilo, A., Hasbi, A., Sunaryanti, S. S. H., Sunarno, R. D., & Anggraeni, T. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Muhammadiyah Selogiri. *Avicenna : Journal of Health Research*, 6(1), 120–127.
- Tukayo, I. J. H., Hardyanti, S., & Madeso, M. S. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis pada Pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Wamena. *Jurnal Keperawatan Tropis Papua*, 3(1).
- WHO. (2022). *Tuberculosis*. https://www.who.int/health-topics/tuberculosis#tab=tab_1
- Wulandari, I. S. M., Rantung, J., & Malinti, E. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien TBC di Wilayah Kerja Puskesmas Parongpong. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(1), 128–134.
- Zainal, M., Muljono, P., Sugihen, B. S., & Susanto, D. (2018). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kepatuhan Pengobatan Penderita Tuberculosis (TB) pada Program Community TB Care Aisyiyah Kota Makassar. *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan)*, 19(2), 129–142.